

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peraturan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Sekolah Umum menegaskan bahwa pendidikan diharapkan dapat membina kemampuan peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek-aspek yang bersifat mendalam, moral, ilmiah, jasmani, sosial, dan pribadi. Sasaran ini menggambarkan betapa pentingnya pendidikan dalam rangka membangun manusia yang tidak hanya cerdas, terampil, dan berkemauan keras, tetapi juga menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yang mampu membangun dirinya, masyarakat, dan bangsa, maka pendidikan perlu ditingkatkan mutu dan standarnya (Darwati dan Purana, 2021). Untuk mencapai sasaran pembelajaran yang ideal, pendidik perlu merencanakan sistem pembelajaran yang efektif dengan mempertimbangkan kewajaran pokok bahasan dan model pembelajaran yang tepat. Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran, maka perlu memanfaatkan seluruh strategi pembelajaran yang tersedia, meliputi pendekatan, metode, model, media, dan sumber belajar (Jais, 2019). Oleh karena itu, pendidik diharapkan mampu membina teknik pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk meningkatkan potensi peserta didik. Menurut Suryawan (2020), strategi inquiry learning dan discovery learning berpotensi meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

Dalam metodologi ini, siswa bukan lagi penerima informasi yang tidak terlibat, tetapi justru menjadi subjek aktif yang menyelidiki dan membangun

pengetahuannya sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang adil, memberikan bantuan dan arahan agar siswa dapat mengembangkan potensinya melalui kegiatan mandiri atau kooperatif dalam memecahkan masalah (Fakhrudin, 2018). Strategi pembelajaran yang digunakan di kelas VIII SMP Negeri 4 Pupuan belum optimal, terbukti dari hasil observasi. Siswa kurang terlibat dan kurang mampu memahami materi ketika diajarkan melalui format pembelajaran langsung, tanya jawab, dan ceramah. Hal ini berdampak pada hasil Ujian Akhir Semester (UAS) mata pelajaran IPA, di mana sebagian besar siswa belum mencapai Nilai Akhir Semester (KKM). Dengan demikian, diperlukan kajian lebih lanjut terhadap informasi hasil UAS untuk mengetahui tingkat ketuntasan belajar siswa secara spesifik.

Tabel 1.1 Ketuntasan Hasil Belajar IPA Kelas VIII SMP Negeri 4 Pupuan

No.	Kriteria	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Tuntas (≥ 75)	41	37.27
2	Tidak Tuntas (< 75)	69	62.73

Tabel 1.1 menunjukkan tingkat rata-rata pemenuhan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pupuan. Berdasarkan Tabel 1.1, sebanyak 41 siswa (37,27 persen) berhasil memenuhi syarat ketuntasan dengan nilai 75 atau lebih. Sementara itu, sebanyak 69 siswa (62,73 persen) tidak memenuhi syarat ketuntasan dengan nilai di bawah 75. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memerlukan perhatian atau bantuan lebih dalam mengatasi hambatan belajar. Oleh karena itu, saran perbaikan metode pembelajaran perlu diperhatikan untuk meningkatkan derajat ketuntasan hasil belajar di kelas. Menurut Suzana (2000), teori konstruktivisme menitikberatkan pada proses kognitif aktif individu

sebagai sumber pengetahuan. Siswa didorong untuk tidak hanya aktif mengolah, menganalisis, dan mensintesis informasi menjadi pengetahuan yang utuh ketika teori ini diterapkan dalam pendidikan fisika. Karena mendorong siswa untuk mencari pengetahuan secara aktif dan kritis, metode pembelajaran inquiry dan discovery sejalan dengan prinsip konstruktivisme. Secara khusus, model pembelajaran inkuiri menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses penyelidikan ilmiah. (Mulyatiningsih dan Nuryanto, 2014). Berdasarkan sudut pandang ini, model pembelajaran inkuiri dan penemuan menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konstruktivisme yang menekankan pentingnya partisipasi aktif siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri. Meskipun demikian, uraian ini belum secara gamblang menjelaskan perbedaan antara kedua model pembelajaran tersebut. Perlu dijabarkan lebih lanjut mengenai perbedaan antara model pembelajaran tanya jawab dan pembelajaran penemuan. Model pembelajaran penemuan telah terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui rasa senang dan puas yang muncul ketika mereka berhasil menemukan sesuatu secara mandiri. Selain itu, kontribusi yang dinamis dalam pengalaman yang berkembang ini membantu siswa memahami ide dan pemikiran dasar dengan lebih baik. Siswa juga didorong untuk berpikir sendiri, bekerja secara mandiri, dan memperoleh keterampilan pemecahan masalah dan inisiatif melalui model ini. Selain itu, siswa memperoleh kemampuan untuk menemukan dan memanfaatkan berbagai sumber belajar, yang meningkatkan pengalaman dan pengetahuan mereka. Model pembelajaran inkuiri, di sisi lain, memiliki keuntungan dalam mendorong pembelajaran yang bermakna dengan mengintegrasikan pengembangan aspek

kognitif, afektif, dan psikomotorik. Model ini mempertimbangkan pembelajaran yang fleksibel, di mana siswa memiliki kesempatan yang berharga untuk menguasai sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar masing-masing. Selain itu, model pembelajaran inkuiri cocok untuk siswa dengan tingkat prestasi yang tinggi karena memberikan tantangan yang tepat untuk memaksimalkan potensi mereka. Dalam hal meningkatkan partisipasi aktif siswa dan hasil belajar mereka, baik pembelajaran penemuan maupun pembelajaran inkuiri memiliki keuntungan. Pemanfaatan salah satu atau campuran dari kedua model ini dapat menjadi metodologi yang efektif dalam mengerjakan hakikat pembelajaran. 2014 (Shoimin). Siswa didorong untuk berpikir kritis dan kreatif melalui model pembelajaran inkuiri dan penemuan, yang mengubah peran guru dari penyedia informasi menjadi motivator, fasilitator, dan manajer pembelajaran. Meskipun keduanya berada di bawah naungan model pembelajaran penemuan, keduanya pada dasarnya berbeda. Dalam pembelajaran penemuan, guru membuat masalah bagi siswa untuk dipecahkan, menurut Kosasih (2014), sedangkan dalam pembelajaran inkuiri, masalah secara alami muncul dari pengalaman dan pertanyaan siswa sendiri. Model Discovery Learning dan Inquiry Learning memiliki perbedaan yang signifikan, meskipun memiliki prinsip dasar yang sama. Siswa dalam Discovery Learning diberi tugas untuk menemukan konsep atau prinsip panduan yang telah ditetapkan oleh instruktur. Sebaliknya, dalam Inquiry Learning, siswa menyelidiki konsep atau prinsip secara mandiri menggunakan metode penyelidikan yang lebih terbuka. Karena keduanya mendorong partisipasi aktif siswa, kedua model pembelajaran ini serupa. Hal ini sejalan dengan kecenderungan siswa untuk lebih tertarik pada pendekatan pembelajaran yang

baru dan beragam. Siswa lebih antusias dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang dipandu oleh guru ketika mereka berpartisipasi dalam Discovery Learning dan Inquiry Learning. (Ryana, 2021). Hal ini menjelaskan mengapa belum ada penelitian tentang seberapa baik model discovery learning dan inquiry learning dibandingkan dengan hasil belajar siswa. "Perbedaan Model Discovery Learning dan Inquiry Learning terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP" menjadi topik penelitian ini, yang bertujuan untuk mengisi kekosongan ini. Negeri 4 Pupuan".

1.2 Identifikasi Masalah

Berikut ini adalah masalah yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai masalah berdasarkan latar belakang dasar yang telah disediakan.

1. Tidak adanya kemampuan guru dalam menciptakan model pembelajaran merupakan salah satu penghambat mendasar dalam menggarap hakikat persekolahan.
2. Kurangnya antusiasme siswa terhadap metode pembelajaran yang digunakan dapat mengakibatkan kurangnya minat dalam mempelajari IPA.
3. Siswa tidak bersemangat untuk berpartisipasi secara aktif dan kreatif dalam proses belajar mengajar ketika strategi pembelajaran kreatif dibatasi.
4. Manfaat khas hasil belajar di SMP Negeri 4 Pupuan masih agak rendah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang teridentifikasi, masalah utama penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa sebagai akibat dari kurangnya partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran. Dihipotesiskan bahwa model

pembelajaran yang digunakan tidak efektif, yang menyebabkan rendahnya keterlibatan. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis dua model pembelajaran, yaitu Disclosure Learning dan Request Learning, untuk mengetahui mana yang lebih layak dalam mengembangkan lebih lanjut hasil belajar siswa.

1.4 Rencanaa Masalah

Mengingat bukti pembeda dari masalah tersebut, penelitian ini bermaksud untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa yang disebabkan oleh kurangnya kontribusi dinamis dalam pembelajaran. Diperkirakan bahwa model pembelajaran yang tidak efektif menjadi pendorong utama masalah ini. Untuk mengetahui model pembelajaran mana yang lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, penelitian ini akan membandingkan Discovery Learning dan Inquiry Learning.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pupuan yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning dan Inquiry Learning, berdasarkan rumusan masalah.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat hipotetis yang diharapkan dari hasil tinjauan adalah sebagai berikut:

- 1) Digunakan sebagai sumber perspektif untuk memahami perbedaan dalam pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan Disclosure Learning dan Request Learning. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang

bagaimana model pembelajaran dapat dimodifikasi agar lebih efektif dengan memahami perbedaan hasil belajar siswa antara kedua model tersebut.

- 2) Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana merencanakan pembelajaran di kelas yang lebih efisien.

Hasil penelitian ini dapat memberikan saran terkait dengan metode pembelajaran yang paling sesuai dengan kualitas siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pupuan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menjadi sumber ilmu dan sumber belajar bagi siswa dapat menjadikan pengalaman belajar lebih unik dan menarik. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah memahami pelajaran, terhindar dari rasa jenuh yang mungkin timbul.
- 2) Informasi ini dapat memberikan gambaran umum kepada pendidik tentang model pembelajaran di kelas dan membantu meningkatkan hasil belajar siswa.
- 3) Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih efisien yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan sebagai bahan evaluasi bagi lembaga pendidikan. Penerapan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan kompetensi dan daya saing lulusan serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia.